

MATERI DAKWAH DALAM LIRIK LAGU “IZINKAN AKU REGUK CINTAMU” KARYA EBIET G ADE

Oleh : A. Choiriyah*)

Abstract :

The material dakwah contained in the lyrics Ebiet G Ade entitled "Izinkanlah aku reguk cintamu" consists of (1) material about aqidah (2) material about the need to fear the punishment of God (3) material about the worship of God in the form of zikir, rukuk, sujud, praising God and asking forgiveness to Allah and (4) the material of our love to Allah and the love of Allah to us..

Key Word : Material Dakwah, Entitled Lyrics

Pendahuluan

Manusia memiliki sejumlah ide, gagasan atau perasaan yang ingin ia ungkapkan dan sampaikan kepada manusia lain. Dalam hal ini kemajuan peradaban dan cara berfikir manusia mampu memberikan berbagai alternatif untuk mengungkapkan ide, gagasan serta perasaan tersebut. Sastra adalah salah satu bentuk keberhasilan yang dicapai manusia dalam hal menemukan wadah tempat menyalurkan ekspresinya.

Najid dalam Ardiani M (2009:1) berpendapat " sastra adalah bentuk seni yang diungkapkan oleh pikiran dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa, keaslian gagasan dan kedalaman pesan". Karya sastra berarti hasil kreasi pengarangnya yang sarat makna sebagai kumpulan ekspresi jiwa yang ia tuangkan dengan medium bahasa yang indah. Berbagai ragam hasil karya sastra yang dapat dijadikan sebagai media ekspresi.

Genre sastra atau jenis sastra dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu sastra imajinatif dan non imajinatif. Yang termasuk dalam sastra imajinatif adalah karya prosa fiksi yang terdiri dari cerpen, novel atau roman, puisi (puisi epik, puisi lirik dan puisi dramatik) dan drama (drama komedi), drama tragedi, melodrama dan drama tragikomedi). Sastra non imajinatif terdiri atas karya-karya yang berbentuk essei, kritik, dan biografi (Najid dalam Ardiani M, 2009:1). Dari pernyataan tersebut maka lirik lagu termasuk dalam salah satu karya sastra imajinatif. Karena lirik lagu termasuk dalam karya sastra jenis puisi, maka lirik lagu sama dengan puisi tetapi disajikan dalam bentuk nyanyian.

Ebiet G Ade adalah salah satu penulis puisi lirik yang handal yang dimiliki bangsa Indonesia. Beberapa karya Ebiet G Ade antara lain yaitu: (1) *Camelia 1* sampai *Camelia 4* (2) *Titip rindu buat Ayah* (3) *Cinta sebening embun* (4) *Berita kepada kawan* (5) *Untuk kita renungkan* (6) *Sketsa rembulan emas* (7) *Senandung pucuk-pucuk pinus* (8) *Kalian, dengarkanlah keluhanku* (9) *Berita kepada kawan* (10) *Izinkan aku reguk cinta-Mu*.

Sebagai karya yang ekspresif, lirik lagu memiliki *content* sebagai luapan emosi, pikiran atau perasaan penulisnya. Dari beberapa karya Ebiet G Ade sebagaimana tersebut ada yang bercerita tentang cinta seperti lagu Camelia, kritik sosial, pelajaran hidup dan perasaannya sebagai hamba Allah. Salah satu lirik lagu Ebiet G Ade dengan tema ke-Tuhan-an adalah “*Izinkan Aku Reguk Cinta-Mu*” Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui materi dakwah yang terkandung dalam lirik lagu “:Izinkan aku reguk cinta-Mu,.. Adapun lirik lagu tersebut adalah: *Aku bertasbih / Bukan hanya karena / Takut akan azab neraka-Mu / Aku bertahmid / Bukan hanya karena / Ingin merebut nikmat surga-Mu / Aku bertakbir / Seluruh jiwa dan raga / Karena sungguh mendambakan-Mu / Merindukan-Mu / Mencintai-Mu / Izinkan aku / Membasahi sajadah / Bersimbah air mata / Dalam sujud / Oh... Engkaulah Yang Maha Perkasa / Oh... Engkaulah Yang Maha Segalanya / Ya Allah... / Ya Rahman... / Ya Karim... / Segala Puji bagi-Mu / Izinkan aku / Runduk memohon ampun / Lafazkan taubat dan istighfar / Izinkan aku reguk cinta-Mu*

Tinjauan Umum Tentang Dakwah Dan Lirik Lagu

1. Pengertian dakwah.

Ditinjau dari segi bahasa (*etimologi*) dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti “ panggilan, ajakan atau seruan” (Asmuni Syukir,1983:17). Dalam tata bahasa Arab, kata dakwah merupakan bentuk *isim mashdar*. Kata ini berasal dari *fi’il* (kata kerja) *da’a, yad’u, da’wah* yang berarti memanggil, mengajak atau menyeru. (Mahmud Yunus, 1989: 127).

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, dakwah berarti “ penyiaran, propaganda, penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat,seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama” (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997: 205)

Dakwah dalam pengertian *syara’* (istilah) telah dikemukakan oleh beberapa pakar , diantaranya:

- a. Syaikh Ali Mahfud mengatakan : “ Dakwah adalah mendorong manusia agar melakukan kebajikan dan mengiikuti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan meninggalkan kemunkaran agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. (Mawan Abdul Dzaliel, ‘1997:24)
- b. H. Endang S. Anshari yang dikutip Toto Tasmara dalam bukunya Komunikasi Dakwah mengatakan “ arti dakwah dalam arti terbatas ialah menyampaikan islam kepada manusia secara lisan maupun tulisan atau lukisan (panggilan, seruan, ajakan manusia pada islam). Arti dakwah secara luas adalah : penjabaran, penterjemahan dan pelaksanaan Islam dalam peri kehidupan dan penghidupan manusia (termasuk di dalamnya politik, social, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan sebagainya. (Toto Tasmara, 1997: 31)

Beberapa pengertian tentang dakwah tersebut dia atas bertemu pada satu titik, bahwa dakwah merupakan suatu upaya dalam bentuk kegiatan baik dalam wujud ucapan, atau perbuatan yang mengandung ajakan atau seruan kepada manusia untuk mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran-

ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Materi Dakwah

Unsur lain yang selalu ada dalam proses dakwah adalah materi dakwah. Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*, dan yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam, karena dakwah adalah mengajak manusia ke jalan Allah. Dan jalan Allah terkandung dalam keseluruhan ajaran Islam yang sangat luas.

Secara global materi dakwah yang tercakup dalam ajaran Islam dapat diklasifikasikan menjadi:

a. Materi yang berhubungan dengan Ke-Imanan. (A'kidah).

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islam. Akidah secara harfiah berarti "sesuatu yang berbuhul atau bersimpul secara erat atau kuat. (Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, 2002: 9). Oleh karena itu akidah mengikat hati manusia dan menguasai batinnya. Dari akidah inilah akan membentuk kepribadian manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan sebagai materi dakwah adalah akidah.

Akidah yang menjadi materi utama dakwah mempunyai ciri-ciri yang membedakan kepercayaan dengan agama lain, yaitu: (1) Keterbukaan melalui persaksian (*syahadat*). Dengan demikian seorang muslim selalu jelas identitasnya. (2) Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu. Persoalan kemanusiaan juga diperkenalkan kesatuan asal-usul manusia. Hal ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surah *al-Hujarat* ayat 13, yang artinya: Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Departemen Agama (Departemen Agama RI, 1989: 847) (3) Kejelasan dan kesederhanaan. ajaran Islam tentang akidah baik yang berhubungan dengan aspek ketuhanan, kerasulan, atupun hal-hal yang ghaib mudah untuk dipahami. (4) Kesatuan antara iman dan perbuatan.

Aspek ajaran Islam tentang ketuhanan dan kepercayaan (akidah) pada intinya mengandung keyakinan terhadap ke-Maha Esa-an Allah (Tauhid) dan hari akhirat sebagai hari pembalasan. Dalam dakwah, materi tentang akidah, harus diimbangi dengan pemahaman dan penghayatan yang mendalam serta ikrar yang tulus terhadap Zat yang mutlak.

b. Materi yang berhubungan dengan syari'ah.

Materi dakwah yang berhubungan dengan syari'ah sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tak

terpisahkan dari kehidupan umat Islam diberbagai penjuru dunia. Karena Islam mengembangkan hukum lengkap (*komprensif*) yang meliputi segenap kehidupan manusia, maka materi dakwah yang menyajikan unsur syari'at harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas dalam bidang hukum, yang wajib, *mubah* (dibolehkan) dianjurkan (*mandub*), *makruh* (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan haram (dilarang).

d. Materi yang berhubungan dengan Akhlak.

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab jama' dari "*khuluqun*" yang diartikan sebagai budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Secara terminologi akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia terhadap sesamanya. Bertolak dari pengertian ini, maka ajaran tentang akhlak didalam ajaran Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia sebagai cerminan dari kondisi kejiwaannya. Oleh karena itu, dalam suatu proses dakwah materi tentang akhlak menjadi materi penting untuk memanifestasikan penyempurnaan martabat manusia.

Materi tentang akhlak sangatlah luas meliputi: (1) Akhlak kepada Allah. Akhlak ini bertolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa Tiada Tuhan selain Allah. Al-Ghazali berkata bahwa tujuan dari berakhlak kepada Allah tidak lain adalah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, Dengan demikian manusia tersebut dapat menerima Nur cahaya dari Tuhan. (Mustafa Zahri, 1991: 67) (2) Akhlak terhadap sesama manusia. (3) Akhlak terhadap lingkungan baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda bernyawa lainnya. (Quraish Shihab, 2000: 261-272)

3. Pengertian Lirik Lagu

Menurut Semi (1988:106) yang mengatakan, "Lirik adalah puisi yang pendek yang mengekspresikan emosi". Dalam Kamus istilah Sastra (Laelasari, 2005:150) lirik di definisikan sebagai karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian. Hal ini juga diperkuat pada definisi lain mengenai lirik lagu terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:528), yaitu lirik lagu adalah karya puisi yang dinyanyikan. Bentuk ekspresi emotif tersebut diwujudkan dalam bunyi dan kata. Hal ini dapat dilihat dari lirik lagu karya Ebiet berikut ini:

- (1). *Gugusan hari-hari indah bersamamu Camelia
ingin ku berlari mengejar seribu bayangmu Camelia
tak peduli kan ku terjang biarpun harus kutembus padang
ilalang
tiba-tiba langkahku terhenti sejuta tangan telah menahanku
ingin kumaki mereka berkata
tak perlu kau berlari mengejar mimpi yang tak pasti
hari ini juga mimpi
maka biarkan ia datang dihatimu...dihatimu (Camelia II)*

Dari segi fungsi estetis (persajakan) pada lirik lagu tersebut terdapat dominasi bunyi **u** pada *bersamamu*, *dihatimu*, *bayangmu*, *rinduku*, *langkahku* dan *menahanku*. Bunyi **i** pada *hari-hari*, *berlari*, *tak peduli*, *terhenti*, *kumaki*, *berlari*, dan *mimpi* Bunyi **u** dengan kombinasi bunyi **i** yang dominan pada lirik di atas memberi suasana muram.

Biografi Ebiet G Ade

Ebiet G Ade lahir di Wanadadi Banjarnegara pada tanggal 21 April 1955, ayahnya bernama Aboe Dja'far dan ibunya Saodah. Ayahnya seorang pegawai negeri sipil (PNS). Ebiet memiliki nama lengkap Abd Ghoffar Aboe Dja'far. Sebutan Ebiet di dapat dari pengalamannya ketika kursus bahasa Inggris semasa ia duduk dibangku SMA, gurunya yang orang asing biasa memanggilnya Ebiet, lama kelamaan ia lebih sering dipanggil Ebiet oleh teman-temannya. Nama ayahnya digunakannya sebagai nama belakang yang ia singkat dengan AD, kepanjangan dari Aboe Dja'far, AD, ditulis dengan huruf Ade, sehingga jadilah sebuah nama yang dikenal oleh masyarakat "Ebiet G Ade".

Pada tanggal 4 Februari tahun 1982 Ebiet menikah dengan Koespuji Rahayu Sugianto. Dari perkawinan tersebut lahir empat (4) buah hati mereka, tiga (3) orang laki-laki dan satu (1) orang anak perempuan. Anak pertama bernama Abietyasakti "Abie" Ksatria Kinasih lahir pada tanggal delapan Desember 1982. Anak kedua bernama Adera Prabu "Dera" Lantip lahir pada tanggal enam Januari 1986. Anak ketiga bernama Byatriasa "Yayas" Pakarti Linuwih lahir pada tanggal enam April 1987. Anak terakhir bernama Sagara "Dega" Banyu Bening yang lahir pada tanggal 11 Desember 1989.

Pertama kali belajar gitar dari kakaknya Ahmad Mukhoddam, dan ketika di Jogja ia belajar dengan Kusbini. Pada awalnya, aktifitas Ebiet G Ade adalah menyanyi dengan menggelar pentas seni di Senisono, Patangpuluh, Wirobrajan, Jogjakarta dan juga di Jawa Tengah dengan memusikalisasikan puisi-puisi karya Emily Dickinson, dan mendapat tanggapan positif dari pemirsanya, walau demikian ia menganggap kegiatannya itu sebagai hobbi saja. Namun atas dorongan sahabat dekatnya dari Persada Studi Klub (PSK) yang didirikan Umbu Ladu Paranggi dan juga temannya satu kos, akhirnya Ebiet bersedia menapaki karier di blantika musik Nusantara. Setelah berkali-kali ditolak oleh berbagai perusahaan rekaman, akhirnya ia diterima di Jackson Record pada tahun 1979.

Tahun 1979 ia mengeluarkan album pertamanya berjudul "Camelia", Pada tahun yang sama (1979) ia kembali menghasilkan album kedua dengan judul Camelia II. Menyusul kemudian album Camelia III dan Camelia IV pada tahun 1980. Tahun 1981 Ebiet tidak mengeluarkan album, baru pada tahun berikutnya yaitu tahun 1982 lahir albumnya yang berjudul "Langkah Berikutnya" serta album yang berjudul "Tokoh-Tokoh". Tiga tahun berikutnya, yaitu tahun 1985 Ebiet melahirkan album terbaru yang berjudul "Zaman". Berikutnya secara berturut-turut yaitu tahun 1986-1988, keluar albumnya yang berjudul "Isyu" (1986), "Menjaring Matahari" (1987) dan "Sktetsa Rembulan" (1988). Dua tahun tanpa rekaman, album yang berjudul "Seraut Wajah" ia hadirkan kepada para penggemarnya di tahun 1990. Sayangnya, pada tahun 1990 Ebiet yang "gelisah"

dengan Indonesia, akhirnya memilih untuk tidak produktif dari industri musik dan memilih berdiri di pinggirannya saja. Baru pada tahun 1995 ia mengeluarkan album *Kupu-Kupu Kertas* (didukung oleh Ian Antono, Billy J Budiardjo (alm), Purwacaraka, dan Erwin Gutawa) dan *Cinta Sebering Embun* (didukung oleh Adi Adrian dari KLa Project). Pada tahun 1996 ia mengeluarkan album *Aku Ingin Pulang* (didukung oleh Purwacaraka dan Embong Rahardjo). Dua tahun berikutnya ia mengeluarkan album *Gamelan* yang memuat 5 lagu lama yang diaransemen ulang dengan musik gamelan oleh Rizal Mantovani. Pada tahun 2000 Ebiat mengeluarkan album *Balada Sinetron Cintadan* tahun 2001 ia mengeluarkan album *Bahasa Langit*, yang didukung oleh Andi Rianto, Erwin Gutawa dan Tohpati. Setelah album itu, Ebiat mulai lagi menyepi selama 5 tahun ke depan. Kemunculan kembali Ebiat pada 28 September 2008 dalam acara Zona 80 di Metro TV cukup menjadi obat bagi para penggemarnya. Dengan dihadiri para sahabat di antaranya Eko Tunas, Ebiat G Ade membawakan lagu lama yang pernah populer pada dekade 80-an

Materi Dakwah Dalam Lirik Lagu Ebiat G Ade

1. Materi Dakwah Bait Bait Pertama Sampai Keenam

Bait pertama '*Aku bertasbih*' Bertasbih di maknai sebagai kegiatan ibadah dengan *melafazkan* kalimat "*Subhanallah*" artinya Mahasuci Allah. Penulis lirik lagu ini mengungkapkan bahwa dirinya mengakui tentang ke-Maha Sucian Allah SWT. Mahasuci Allah dari segala hal yang tidak layak untuk-Nya, karena Dia adalah Zat yang Agung, semua makhluk bertasbih meng-Agung-kan-Nya

Sayyid Nursi mengungkapkan dalam bukunya *Risalah an-Nur*, sebagaimana yang diterjemahkan oleh Fauzy Bahreisy (2003: 555-556-557) tentang makna kalimat *Subhanallah* dengan ungkapan :

Zat Yang Agung. Mahasuci Allah Yang Maha Satu yang tidak memiliki rival dan sekutu. Zat Yang Agung. Mahasuci Allah Yang Maha Kuasa dan Abadi yang tidak memerlukan pembantu dan Menteri. Zat Yang Agung, Mahasuci Allah yang tak ada yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat, Yang Mahasuci dan bersih dari gambaran prasangka manusia yang terbatas dan keliru. Zat Yang Agung. Mahasuci Allah yang Maha Sempurna secara mutlak baik dalam Zat, sifat dan perbuatan-Nya. Yang Suci dan Bersih dari kekurangan dan cacat. Mahasuci Engkau Wahai yang Maha Kasih dan Maha Baik, betapa indah, betapa elok, betapa rapi seluruh ciptaan-Mu

Pada dimensi lain, bertasbih merupakan perilaku ibadah dari seorang hamba yang akan dibalas Allah dengan pahala-Nya. Imam Muslim (1997: 117) mengungkapkan sabda Rasulullah SAW tentang pahala membaca tasbih, yaitu: apakah salah seorang dari kalian tidak mampu mengusahakan seribu kebajikan setiap hari? "beliau ditanya : Bagaimana yang demikian itu ya Rasulullah . Rasulullah menjawab " Ia baca tasbih sebanyak seratus kali" maka akan dituliskan seribu kebajikan untuknya dan dihapuskan seribu kejelekan darinya". Melalui ungkapan ini, dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW sangat menganjurkan umatnya memperbanyak membaca tasbih.

Memperbanyak bacaan tasbih akan memberatkan *mizan*, timbangan amal manusia yang membacanya. Imam Muslim (1997: 118) meriwayatkan

bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya:” Dua kalimat yang ringan dibir (mudah diucapkan), tetapi berat dalam timbangan amal dan sangat disenangi Tuhan Yang Pemurah yaitu: *SUBHANALLAHI WABIHAMDIHI* (Mahasuci Allah dan segala Puji bagi-Nya) dan *SUBHANALLAHIL ADHIMI WABIHAMDIHI* (Maha Suci Allah lagi Agung dan segala Puji bagi-Nya (al-Hadist)

Bait kedua dan ketiga adalah / *Bukan hanya karena / Takut akan azab neraka-Mu/* Jika diperhatikan maksud dari pernyataan Rasulullah SAW di atas maka terlihat ada keterkaitan makna antara bait pertama dengan bait kedua dan ketiga dengan pernyataan Rasulullah SAW tersebut, karena bertasbih sebagaimana pernyataan Rasulullah SAW memberikan pengaruh kepada dihapuskannya dosa-dosa hamba sekaligus menambah perbendaharaan pahala disisi Allah. Jika pahala seseorang mengalami peningkatan dan kejahatan dihapuskan, maka ia merupakan jalan untuk terhindar dari azab Allah sebagaimana yang diinginkan oleh penulis lirik.

Bait kedua dan ketiga sebagaimana paparan diatas mengungkapkan rasa *khouf* (takut) penulisnya kepada Allah SWT, takut kepada kehebatan azab Allah. Rasa takut kepada Allah khususnya takut kepada siksa-Nya menjadi bagian dari motivasi beribadah, walaupun Sang penulis lirik menekankan bahwa takut akan azab neraka bukanlah faktor utama ibadahnya kepada Allah, ada dimensi lain yang lebih hakiki, dimensi tersebut akan terungkap pada bait kesembilan, kesepuluh dan kesebelas.

Setelah bertasbih, bait berikutnya adalah bertahmid sebagaimana ungkapan berikut ini : *Aku bertahmid / Bukan hanya karena / Ingin merebut nikmat Surga-Mu.* Aisyah RA berkata sebagaimana terdapat di dalam *Fi Zilalil Qur'an* Sayyid Quthub Jilid 12 yang diterjemahkan oleh As'ad Yasin (2000:366) “*Adalah Rasulullah SAW pada masa-masa terakhir beliau memperbanyak ucapan “ Aku me-Maha Sucikan Allah dengan memuji-Nya. Aku memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya”.* Pernyataan Aisyah *Radhiallahu Anha* tersebut mejelaskan bahwa pada masa-masa akhir kehidupannya, Rasulullah SAW lebih memperbanyak *tasbih ,tahmid serta istighfarnya* kepada Allah SWT. Apa yang dinyatakan oleh Ebiet G Ade melalui untaian lirik lagunya menggambarkan bahwa bertasbih, bertahmid dan pada ahir lirik lagunya ia juga memohon ampunan dengan melapazkan taubat dan istighfarnya adalah senada dengan apa yang diucapkan Rasulullah SAW sebagaimana pernyataan Aisyah tersebut. Oleh karena itu yang ditulis dalam lirik lagu *Izinkan Aku reguk cinta-Mu* adalah upaya penulisnya untuk melakukan ibadah sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW.

Bertahmid adalah memuji Allah SWT dengan mengucapkan perkataan *Alhamdulillah. Hamdalah* atau memuji Allah adalah perasaan memuji Allah yang ada dalam hati seorang mukmin, hanya semata-mata ingat kepada kebesaran Allah SWT serta ingat akan nikmat-nikmat-Nya di setiap kedipan mata, juga dalam setiap langkah kaki serta ayunan tangan senantiasa diiringi dan disertai oleh nikmat-nikmat Allah, nikmat yang melimpahi semua makhluknya khususnya manusia. Oleh karena itu mengucapkan *Alhamdulillah* merupakan salah satu wujud akhlak manusia kepada Allah.

Kepada hamba yang beriman yang mengucapkan *hamdalah*, Allah akan memberinya pahala berupa satu *hasanat* (kebajikan) yang akan

memberatkan timbangan amal bagi yang mengucapkannya. Diriwayatkan didalam sunan Ibnu Majah dari Ibnu Umar *Radhiallahu Anhu* sebagaimana dikutip oleh Sayyid Quthub Jilid 1 yang diterjemahkan oleh As'ad Yasin, (2000:26) bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

Allah mengucapkan .”*Ya Rabby, lakalhamdu kama yanbaghi li jalaali wajhika wa azhimi sulthonika* (Ya Tuhanku, kepunyaan-Mu lah segala Puji sebagaimana yang layak bagi keluhuran-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu (Maka, ucapan ini menjadikan kedua malaikat bingung sehingga mereka tidak tahu apa yang harus mereka tulis. Maka, naiklah keduanya kepada Allah, lalu berkata: Ya Tuhan kami, sesungguhnya seorang hamba telah mengucapkan suatu perkataan yang kami tidak tahu bagaimana kami harus menuliskannya. Allah bertanya- padahal Dia Maha Mengetahui apa yang diucapkan hamba-Nya. Apa yang diucapkan oleh hamba-Ku?. Mereka menjawab: Ya Tuhan kami, sesungguhnya dia mengucapkan “*Lakal hamdu ya Robbi, kama yanbaghi li jalali wajhika wa azhimi sulthonika*”. Kemudian Allah berfirman kepada mereka.”*Tulislah sebagaimana yang diucapkan hamba-Ku sehingga dia bertemu Aku, maka Aku yang akan membalasnya*”

Apa yang di ungkapkan Ebiet G Ade dalam lirik lagunya dengan bertahmid atau memuji Allah adalah gambaran perasaannya sekaligus kesadarannya sebagai hamba Allah yang telah dilimpahi nikmat oleh Allah SWT, yang kelak akan mendapat balasan dari Allah SWT berupa surga. Walaupun, Allah akan memberikan balasan kepada mereka yang memujinya, tetapi, bagi penulis lirik lagu “Izinkan aku reguk cinta-Mu” ini, ganjaran Allah tersebut bukanlah satu-satunya tujuan sebagaimana ungkapannya tersebut di atas.

Bertahmid atau memuji Allah dilakukan setelah bertasbih atau me-Mahasucikan Allah, hal ini menunjukkan bahwa selaku hamba Allah maka ia tidak dapat mengetahui dengan baik dan benar betapa kesempurnaan dan keterpujian Allah SWT, oleh sebab itu, manusia – sebelum memujinya-bertasbih terlebih dahulu dalam arti menyucikan-Nya, jangan sampai pujian yang diucapkan tidak sesuai dengan kebesaran-Nya. Oleh karena itu untaian bait lirik lagu Ebiet G Ade ini telah mengikuti tata aturan atau panduan dari Rasulullah SAW, yaitu bertasbih kemudian bertahmid

2. Materi Dakwah Pada Bait Ketujuh Sampai Kesebelas

Bait selanjutnya adalah “ *Aku bertakbir / Seluruh jiwa dan raga/Karena sungguh mendambakan-Mu/ MerindukanMu/Mencintai-Mu*. Bertakbir adalah melafazkan kalimat Allahu Akbar, artinya-Maha Besar Allah SWT. Said Nursi dalam *al-Lamat* yang diterjemahkan oleh Fauzy Bahreisyi (2003:571) mengemukakan bahwa diantara makna yang dapat dipahami dari lafaz Allahu Akbar adalah “ Allah Maha Besar dalam kekuasaan dan pengetahuan-Nya, sebab Dia Maha Kuasa, Maha Menentukan, Maha Mengetahui, Maha Mencipta, Maha Mulia, Maha lembut, Maha memperindah, Maha Kasih, Maha Dekat, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Mencintai, Maha Indah, Yang Memiliki keindahan dan kesempurnaan mutlak, Pencipta Yang Abadi di mana seluruh substansi alam, keseluruhannya merupakan goresan wujud pengetahuan-Nya. Dia Tiada Bandingannya ”.

Bertakbir memuji kebesaran Allah dengan seluruh jiwa dan raga, dilakukan oleh penulis lirik ini semata karena Allah SWT. Mengakui bahwa Allah Maha Besar lebih besar dari segala sesuatu yang mempunyai

kekuasaan dan ilmu, karena Dia adalah Yang Menciptakan rupa makhluk, yang telah menciptakan makhluk dengan kekuasaan-Nya dan yang telah menciptakan alam semesta dengan Takdir-Nya, segala sesuatu terjadi digariskan oleh Takdir-Nya. Dia Tiada Bandingannya.

Bait kesepuluh mengungkapkan kerinduan Sang penulis kepada Tuhannya, lewat lirik lagunya Ebiet menyampaikan isi hatinya : *Merindukan-Mu*. Kerinduan kepada Allah SWT merupakan bukti cinta, bukti keteguhan cinta kepada Sang Kekasih. Dalam Mutiara Ihya' Ulumuddin yang diterjemahkan oleh Iwan Kurniawan (1997:330) dijelaskan bahwa: Diriwatikan bahwa Abu Darda' berkata kepada Ka'ab :

Kabarkanlah kepadaku mengenai ayat paling khusus dalam Taurat.: Maka Ka'ab berkata." Allah *Azza Wajalla* berfirman:"Lamalah kerinduan orang-orang yang baik untuk bertemu dengan-Ku. Dan kerinduan-Ku untuk bertemu dengan mereka lebih besar lagi". Selanjutnya Ka'ab berkata.:Tertulis di samping -nya, "Barangsiapa mencari-Ku, maka ia akan mendapati-Ku. Dan barangsiapa mencari selain-Ku, maka ia tidak akan mendapati-Ku". Maka Abu Darda' berkata" Aku bersaksi bahwa aku mendengar Rasulullah SAW mengatakan hal ini.

Dari pernyataan tersebut jelaslah bahwa kerinduan Allah terhadap orang-orang yang rindu kepada-Nya lebih besar ketimbang rindu yang dimiliki hamba yang merindukan-Nya, Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, serta Allah Sang Pemilik segala sesuatu membalas kerinduan hamba-Nya dengan kerinduan yang melebihi kerinduan hamba-Nya. Allah pun lebih banyak memberikan penghargaan dan kemuliaan kepada hamba-hamba yang rindu kepada-Nya,

Kerinduan kepada Sang Kholiq dilanjutkan dengan kecintaan kepada-Nya. Bait selanjutnya adalah ungkapan kerinduan Ebiet G Ade kepada Tuhan-Nya yaitu "*Mencintai-Mu*". Al-Kalabazi berkata di dalam *al-Ta'aruf li Madzhabi al-Tashawwuf*: yang diterjemahkan oleh Rahmani Astuti (1985: 135) bahwa Junaidi al-Baghdadi berpendapat bahwa *Mahabbah* (cinta) adalah jika ada seorang hamba yang tidak lagi mempedulikan dirinya karena terlalu sibuk berzikir menyebut-nyebut nama Tuhannya, menunaikan peribadatan kepadaNya, memandang kepadaNya dengan mata hati. Bagi al-Junaid Cinta adalah kecendrungan hati, berarti hati hamba cenderung kepada Tuhannya dan beribadah mendekatkan dirinya kepada Tuhan tanpa dipaksa.

Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* (al-Ghazali, Vol IV: 286) berpendapat mahabbah (cinta) adalah maqam terakhir serta derajat yang paling tinggi yang dapat dicapai oleh manusia , segala hal yang sesudahnya seperti *asy-syauq*, *al-uns* dan *ar-ridha* merupakan buah atau hasilnya, sedangkan segala maqam yang sebelumnya seperti *at-taubah*, *ash-shabr*, *al-l-zuhud* serta lainnya adalah pendahuluan untuk mencapai mahabbah.

Dalam pandangan Azhari al-Palimbani (1892:91) hamba yang berada pada *maqam mahabbah* menunjukkan cintanya kepada Allah dengan tidak mengharapkan sesuatu apapun dari Allah kecuali ridah-Nya. Pendapatnya ini memiliki indikasi yang sama dengan apa yang dikemukakan Rabi'ah al-Adawiyah. Bagi Rabi'ah cintanya kepada Allah membuat dia tidak meminta surga juga tidak takut pada neraka. Shufyan as-Tsauri bertanya kepada Rabi'ah binti Ismail al-Adawiyah: " Bagaimanakah hakikat imanmu ? Rabi'ah berkata: " Saya tidak menyembah kepadaNya karena takut dari ancaman neraka-Nya dan tidak pula karena cinta kepada surga-Nya,

sehingga saya bagaikan seorang buruh yang diupah. Akan tetapi saya menyembah kepada-Nya karena cinta dan rindu kepadaNya. (AL-Ghazali, Terj, Vol 7: 556). Konsep cinta Rabi'ah terpatrit dalam ungkapanNya yang terkenal: "Aku mengabdikan kepada Tuhan bukan karena takut neraka... bukan pula karena ingin masuk surga ...tapi aku mengabdikan karena cinta kepadaNya. Tuhanku jika kupuja Engkau karena takut neraka, bakarlaha aku di dalamnya, dan jika kupuja Engkau karena mengharapkan surga, jauhkanlah aku daripadanya, tetapi jika Engkau kupuja semata-mata karena Engkau, maka janganlah sembunyikan kecantikan-Mu yang kekal itu dariku (Nasution, 1986: 72)

Rindu dan cinta Sang penulis lirik lagu Izinkan Aku Reguk Cinta-Mu sedikit berbeda dengan cinta Rabi'ah al-Adawiyah. Cinta dan rindu Rabi'ah menjadikan sufi perempuan ini tidak takut akan neraka juga tidak mengharapkan surga. Penghambaan Sang penulis lirik lagu kepada Allah SWT masih berorientasi kepada ketakutan akan neraka serta pengharapan kepada surga, walaupun surga dan neraka bukanlah motivasi utamanya, karena kerinduan dan kecintaannya kepada Allah adalah juga hal terpenting yang ia inginkan.

3. Materi Dakwah Pada Bait Keduabelas Sampai Keduapuluh

Bait keduabelas sampai duapuluh adalah : *Izinkan aku / Membasahi sajadah / Bersimbah air mata / Dalam sujud / Oh ... Engkaulah yang Maha Perkasa / Oh ... Engkaulah yang Maha Segalanya/ Yaa Allah ... / Yaa Rahman ... / Yaa Karim ... / Segala puji bagi-Mu*. Rindu dan cinta kepada Allah menjadikan seorang hamba ingin selalu dekat kepadaNya dengan merintih, menangis dalam ruku' dan sujud nya, menyebut asma-dan memujinya. Di dalam kitab *Zahrur-Riyadh* sebagaimana dikemukakan al-Ghazali dalam kitabnya *Mukasyafatul Qulub* yang diterjemahkan oleh Mahfudhli Sahli (1997: 14) "bahwa ketika ahli surga masuk ke

Kedalam surga, para malaikat menjemput mereka, dihadapan mereka terbentang permadani yang indah, serta disediakan untuk mereka bermacam-macam makanan dan buah-buahan yang lezat. Ahli surga itu merasa kebingungan, seakan tak percaya akan semua yang ada dihadapan mereka. Berfirmanlah Allah SWT kepada mereka:"Wahai hamba-hambaKu, mengapa kalian kebingungan? Ini bukanlah tempat kebingungan" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami mempunyai perjanjian yang sekarang benar-benar telah datang waktunya" Allah SWT berfirman kepada Malikat:"Angkatlah tabir yang menutup wajah-wajah itu" Malaikat berkata : "Ya Tuhan kami, mengapa mereka melihatMu ? padahal mereka orang-orang yang durhaka: Allah SWT berfirman:"Angkatlah tabir-tabir itu, karena mereka adalah orang-orang yang zikir, sujud dan menangis di dunia karena mengharap bertemu Aku" Maka diangkatlah tabir-tabir itu dan mereka dapat melihat Allah, kemudian bersujudlah mereka kepada Allah, Allah berfirman:"Angkatlah kepala-kepalamu, karena disini bukanlah tempat beramal tetapi tempat kemuliaan.

Dari pernyataan di atas, memberikan pemahaman bahwa ungkapan lirik lagu Ebiet G Ade mengandung sarat makna . Ia menggambarkan kondisi atau situasi ruhani hamba Allah yang mengharap bertemu Allah *Azza Wajalla*. Dan mereka akan melihat Allah SWT kelak ketika para malaikat menjemput mereka untuk menghadap Allah SWT, dan mereka adalah hamba yang

berzikir, merintih, menangis dalam sujudnya sebagaimana ungkapan dalam lirik lagu *Izinkan Aku Reguk Cinta-Mu*.

Pada sabdanya yang lain dikemukakan sebagaimana dikemukakan al-Ghazali dalam kitabnya *Mukasyafatul Qulub* yang diterjemahkan Mahfudhli Sahli(1997:413) bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya “ Setiap mata akan menangis pada hari kiamat kecuali, mata yang menangis karena takut kepada Allah, mata yang terpejam dari hal-hal yang haram, serta mata yang bangun malam dalam jalan Allah. Dari kedua pernyataan tersebut sesungguhnya hamba yang menangis karena Allah adalah hamba yang akan meraih keuntungan dalam kehidupannya di akhirat.

Ebiet G Ade, setidaknya melalui goresan pena telah menggambarkan situasi batinnya sekaligus menyampaikan kepada para penggemarnya untuk ingat pada masa ketika airmata sangat berharga untuk mendapatkan keselamatan di akhirat, mereka akan menjadi hamba yang berbahagia karena tidak perlu lagi menangis, sebab mereka adalah hamba-hamba yang mendapat keuntungan yang besar.

Oh ... Engkaulah yang Maha Perkasa / Oh ... Engkaulah yang Maha segalanya. Kalimat ini (*Engkaulah yang Maha Perkasa* dan *Engkaulah yang Maha segalanya*) merupakan ungkapan pengulangan penulis lirik *Izinkan Aku Reguk Cinta-Mu* ini terhadap kebesaran Allah SWT. Engkau yang Maha Perkasa adalah salah satu dari *al-Asmaul Husna* yaitu *al-Jabbar*.

Zikir dengan menyebut lafaz “Allah “ di sebut juga dengan zikir *al-akbar* yaitu zikir dengan nama kebesaran Allah hal ini dimaksudkan setelah seseorang mengakui eksistensi Allah dengan segala ke-Mulia-annya, maka ia akan mencapai nama yang Suci yang khusus berhubungan dengan ke-Besar-annya (*al-Jalalah*), yaitu nama bagi Zat-Nya yaitu Allah. Zikir dengan menyebut nama Allah menurut Abd as-Shomad al-Palimbani adalah zikir yang menyampaikan seseorang kepada *Tauhid al-af'al*, sebagaimana dinyatakan oleh al-Palimbani (1319: 13) yaitu “ dan padahal ia di dalam *nafs al-lawwamah* dengan (Allah, Allah,Allah) supaya sampai kepada *tauhid al-af'al* sekira-kira tiada ia melihat akan segala perbuatan itu melainkan perbuatan Allah. Zikir dengan lafaz Allah dimaksudkan untuk mengikis habis jiwa yang liar yang masih terombang-ambing oleh godaan, sehingga mendapatkan jiwa yang penuh ketundukan yang didasari karena penghambaan hanya kepada Allah.

Ya Rahman. *ar-Rahman* artinya Dzat yang memberi ni'mat yang besar. Di dalamnya terkandung arti “rahmah”, rahmat, belaskasihan. Sifat belaskasihan ini meliputi sifat kasih-Nya kepada seluruh makhluk. Menurut Sayyid Quthub dalam Tafsirnya (*Fi Zilalil Qur'an* Jilid I yang diterjemahkan oleh As'ad Yasin 2000:28) ,Sifat *ar-Rahman* dari Allah SWT menunjukkan adanya hubungan yang abadi antara al-Khaliq dengan makhluk-Nya, yaitu hubungan rahmat (kasih sayang) yang ditegakkan atas ketenangan dan melimpahkan kasih sayang. Allah lah pelimpah kasih kepada manusia. Sehingga dengan menyebut Ya Rahman penulisnya mengharapakan kasih Allah tecurahkan kepadanya.

Ya *Karim*. Di dalam sebuah Hadist Qudsi Allah SWT berfirman Yang artinya : “Akulah Maha Pemurah dan Maha Agung untuk memberikan maaf dengan jalan menutupi (kebaikan) Muslim dalam dunia, kemudian menelanjangi rahasianya sesudah menutupinya. Dan Aku senantiasa mengampuni hamba-Ku selama hamaba-Ku meminta ampun kepada-

Ku.”(HQR at-Turmuzi yang bersumber dari al-Hasan al-Basri,mursal dan diriwayatkan juga oleh Abu JA’far Muhammad al-Uqaili dari al-Hasan dari Anas yang bersumber dari Anas r.a)(Ali Usman, 1994:423)

Hadist tersebut diatas menunjukkan adanya hubungan antara sifat *al-Karim* (sifat Pemurah-Nya Allah) dengan keinginan hamba-Nya untuk bertaubat memohon ampunan atas dosa-dosanya. Sifat *al-Karim*, memberikan harapan yang besar kepada manusia untuk kembali kepada Allah setelah terlanjur bermaksiat kepada-Nya. Dengan sifat-Nya yang *al-Karim* Dia senantiasa membuka selebar-lebarnya pintu taubat bagi orang-orang yang bertaubat dan memohon ampunan kepada-Nya.

4. Materi Dakwah Pada Bait Ke duapuluh satu Sampai Ke duapuluh empat

Bait ke duapuluh satu sampai ke duapuluh empat Lirik lagu Izinkan Aku Reguk Cinta-Mu adalah “*Segala puji bagi-Mu/ Izinkan aku/ Runduk memohon ampunan/ Lafazkan taubat dan istighfar/ Izinkan aku reguk Cinta-Mu*. Lirik lagu yang ditulis oleh Ebiet G Ade ini, menunjukkan adanya pertautan yang tidak terpisahkan antara bait yang satu dengan bait yang lain atau bait yang sebelumnya dengan sesudahnya. Bertasbih mensucikan Allah, bertahmid memuji Allah, bertakbir membesarkan Allah SWT, menangis menyesali dosa, lalu berzikir menyebut *asma*-Nya, kemudian penempatan *lafaz Yaa Karim*, diulang kembali dengan memuji Allah SWT sebelum memohon ampunan-Nya merupakan pemilihan dan penempatan yang sesuai dengan makna yang tersurat dan tersirat dari *hadist qudsi* di atas. Setelah menyatakan penyesalannya atas dosa-dosa yang telah dilakukan dengan membasahi sajadah, bersimbah air mata, kemudian menyadari tentang keperkasaan Allah SWT, berzikir menyebut nama Allah dan memuji-Nya, Ebiet G Ade dengan ta’zim menyatakan: *Izinkan aku /Runduk memohon ampun /Lafazkan taubat dan istighfar*.

Di dalam al-Qur’an terdapat beberapa ayat yang menunjukkan bahwa Allah akan mengampuni hamba-hamba-Nya yang berdosa yang telah melakukan maksiat kepada-Nya. Allah SWT berfirman dalam *surat az-Zumar* ayat 53: Yang artinya: “Katakanlah: “ Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Departemen Agama RI, 1989:753). Di dalam *surat an-Nisak* ayat 48 Allah SWT juga berfirman: Yang artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain dosa syirik bagi siapa yang di kehendaki-Nya”. (Departemen Agama RI, 1989 : 126)

Dalam sebuah Hadist Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizi sebagaimana yang terdapat dalam Ali Usman(1994: 366) yang artinya: Wahai Bani Adam !. Apabila engkau mengajukan permohonan dan mengharap kepada-Ku. Ku ampuni segala dosa yang ada padamu tanpa peduli. Wahai Bani Adam, sekalipun dosamu bertumpuk-tumpuk hingga setinggi langit, tetapi kemudian engkau meminta ampun kepada-Ku, niscaya Ku ampuni dosamu. Wahai Bani Adam, sekiranya engkau datang dengan dosa setimbang bumi, kemudian engkau menemui Aku (mati) dalam keadaan tidak

mempersekutukan Aku dengan sesuatupun, niscaya Aku kurniakan ampunan setimbang dosa itu (HQR Turmuzi yang bersumber dari Anas bin Malik)

Dalam hadist Qudsi yang lain, Allah SWT berfirman yang artinya:” Akulah Maha Pemurah dan Maha Agung untuk memberikan ma’af dengan jalan menutupi (kebaikan) Muslim dalam dunia, kemudian menelanjangi rahasianya sesudah menutupinya. Dan Aku senantiasa mengampuni hamba-Ku selama hamba-Ku meminta ampun kepadaKu (Ali Usman1994:423).

Ada beberapa hal yang dapat dipahami dari Hadist Qudsi di atas yaitu : (1) Rahmat dan kasih sayang Allah amat luas . Dialah Allah yang tidak mudah menjatuhkan hukuman atau siksaan kepada para hamba-Nya yang berdosa. Allah SWT membukakan pintu taubat bagi mereka yang bertaubat kepada-Nya. (2) Sifat terburu-buru bukanlah sifat Allah. Sifat tersebut adalah sifat iblis dan syaithan. Tindakan yang dilakukan perlu dipertimbangkan secara teliti, sehingga keputusan yang akan diambil telah diperhitungkan akibatnya. (3) Sifat pustus asa dari rahmat Allah termasuk perbuatan yang tidak disukai Allah dan ermasuk dosa besar, meskipun demikian Allah tidak segera menjatuhkan hukuman dan *siksaan* terhadapnya, karena sifat tergesa-gesa dan terburu-buru bukanlah sifat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Allah bersifat Maha Pengampun, Dia akan mengampuni orang-orang yang memohon ampunan-Nya, bahkan Allah mengharapkan kepada para hamba-Nya yang berdosa itu untuk tidak berputus asa, karena Rahmat-Nya akan diberikan kepada mereka yang mengharapkannya Oleh karena itu, orang yang berbuat durhaka kepada Allah dapat berharap ampunan-Nya. Di sisi lain, terhadap hamba-Nya yang telah terlanjur berdosa. Allah perintahkan mereka untuk segera bertaubat dengan sebenar-benar taubat.

Allah SWT mewajibkan kepada hambaNya untuk bertaubat dengan sebenar-benar taubat. Allah SWT berfirman dalam *surat at-Tahrim* ayat 8 yang artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia ... “(Departemen Agama RI, 1989: 951).

Imam Ghazali sebagaimana dikutip oleh Moh.Zuhri berpendapat “barangsiapa yang berdosa maka wajib atasnya untuk kembali kepada Allah dengan memperbaiki diri selama tersisa kesempatan untuk bertaubat, karena dikawatirkan akan hilangnya nikmat surga untuknya di alam akhirat yang kekal” ((Moh Zuhri, 2003:151). Azhari al-Palimbani (1892:93) juga mengemukakan bahwa “taubat itu wajib bersegera jika daripada dosa kecil sekalipun, istimewa pula dosa besar , dan lagi taubat itu dituntut daripada tiap-tiap engkau perbuat dosa maka hendaklah engkau ulangkan taubat tiap-tiap kemudian daripada dosa jikalau tujuh puluh kali di dalam sehari semalam engkau perbuat dosa maka tujuh puluh kali pula engkau tobat karena dosa yang kemudian itu tiada membinasakan taubat yang dahulu, maka tiap-tiap banyak taubat itu yaitu yang terlebih kasih kepada Allah Ta’ala”. Dari pernyataan tersebut Azhari berpendapat bahwa taubat dari dosa wajib dilakukan saat itu juga, jangan ditunda-tunda sekalipun dosa kecil.

Setelah bertasbih, bertahmid, bertakbir, berzikir, menangis memohon ampunan Allah, lirik lagu terakhir dan yang menjadi judul dari karyanya, Ebiet

G Ade memohon kepada Allah SWT agar diizinkan menjadi hamba yang memperoleh cinta kasih-Nya, "*Izinkan aku reguk cinta-Mu*". Cinta Allah adalah tujuan hidup hamba yang mendambakannya, dan Cinta Allah akan diperoleh jika sang hamba mencintai-Nya.

Allah berfirman dalam Hadist Qudsi (Ali Usman1994: 369) yang artinya: Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan melakukan hal-hal yang sunnat , sehingga ia Ku-senangi dan Ku-cintai. Karenanya Aku- lah yang menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, lidahnya yang dengannya ia bertutur kata dan aqal yang dengannya ia berfikir. Apabila ia berdoa kepada-Ku, Aku berkenankan doanya, apabila ia meminta sesuatu kepada-Ku niscaya Aku memberinya, dan apabila ia minta pertolongan kepada-Ku, niscaya Aku menolongnya. Ibadah yang dilakukannya kepada-Ku yang paling Aku senangi ialah menunaikan kewajibannya dengan sebaik-baiknya untuk-Ku (HQR at-Tahabrani)

Memperhatikan maksud pernyataan Hadist Qudsi di atas, Allah SWT akan mencintai hamba-hamba-Nya yang melakukan zikir kepada-Nya setelah melakukan ibadah-ibadah yang Fardhu, ia lebih mengutamakan apa yang yang Allah sukai daripada apa yang disukai dirinya. Jika ia memperbanyak mengingat-Nya, maka ia tidak merasa jemu, *khalwat* dan *munajat* lebih ia sukai daripada menyibukkan diri dengan amalan lain, bertaubat serta memohon ampunan Allah. Hamba yang telah mendapatkan Cinta Allah layaklah baginya mendapatkan kehormatan dari-Nya, doa'nya di *ijabah*, segala harapannya akan tercapai dan Allah akan memberikan pertolongan kepadanya setiap waktu dan tempat di manapun ia memerlukannya.

Hamba yang telah di-Cintai Allah akan menerima anugerah-Nya , jika ia meminta maka akan ditunaikann hajatnya, sebagaimana konsep *mahabbah* (cinta) menurut Azhari al-Palimbani. Menurut nama yang terakhir ini Cinta (*mahabbah*) mengandung dua aspek yaitu cinta hamba kepada Allah, dan cinta Allah kepada yang mencintainya. Cinta hamba kepada Yang Dicintainya teraktualisasi dalam penghambaan yang tulus tanpa menuntut apapun bahkan rela dalam kesengsaraan asalkan Tuhan redha kepadanya, sedangkan cinta Allah kepada hambaNya adalah turunnya karunia dengan memberikan kepadanya kedudukan Wali. Wali adalah orang yang "*arif billah* yang *ghoriq* (karam) ia dengan *syuhud* akan Tuhannya. Jika menuntut ia niscaya diberi-Nya akan dia. Kemudian dlebihkan daripada barang yang dikasihnya dan barang yang dicitanya" (Azhari al-Palimbani, 1892:92)

Penutup

Dari paparan tersebut di atas dapat disimpulkan materi dakwah yang terdapat pada lirik lagu " Izin aku Reguk CintaMu " Ebiat G Ade adalah:

1. Bait pertama sampai ke enam mengandung materi aqidah, yaitu bertasbih , ia adalah pengakuan seorang hamba akan kesucian-Nya dan Dia adalah satu-satunya Pencipta seluruh makhluk. Juga berisi ungkapan bahwa Allah adalah satu-satunya Zat yang dipuji dengan bertahmid kepada-Nya. Bait pertama sampai ke enam juga menekankan tentang pentingnya mengikuti perintah Allah SWT untuk ingat akan azab Allah bagi mereka yang berdosa, serta adanya surga Allah yang disediakan untuk mereka yang beramal ibadah.

2. Bait ke tujuh sampai ke sebelas
Bait ke tujuh sampai kesebelas juga mengandung materi aqidah.yaitu bertakbir membesarkan Asma Allah, meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Zat Pencipta dan Pelaku mutlak dalam setiap kejadian. Ia juga mengandung keyakinan bahwa Allah adalah Zat yang berhak untuk didambakan, dirindukan dan dicintai.
3. Bait ke duabelas sampai ke duapuluh
Bait ke duabelas sampai ke duapuluh mengandung materi dakwah tentang ibadah kepada Allah, dengan memperbanyak sujud kepada-Nya serta menyesali perilaku maksiat yang telah dilakukan. Selain itu juga mengandung ajaran untuk berzikir kepada Allah menyebut asma-asma-Nya.
4. Bait keduapuluh satu sampai keduapuluh empat
Mengandung dua aspek yaitu aspek aqidah, dan ibadah. Aspek aqidah yaitu pengakuan bahwa Allah adalah Zat yang berhak untuk menerima pujian dari hamba-Nya. Sedangkan aspek ibadah meliputi ajaran tentang taubat, yaitu perlunya manusia mengakui kesalahan-kesalahannya dengan membaca istighfar memohon ampunan-Nya.

Referensi

- Al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulub*, Terjemahan Oleh Mahfudli Sahli, 1997, Jakarta, Pustaka Amani
- Al-Kalabazi, al-Ta'aruf li Madzhabi ahl al-Tashawwur, Terjemahan Oleh Rahmani Astuti, 1985, Bandung, Mizan
- Ali, Aziz, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Kencana
- Al-Palimbani, Azhari, 1892, *Badi' al-Zaman Fi Bayan 'Aqid al-Iman*, Makkah, al-Mayriyyah al-Kainah
- Adriani, M, 2009, *Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Ungu (Kajian Stilistika)*, <http://gado2indonesia.blogspot.com/2009/04/gaya-bahasa-dalam-lirik-lagu-ungu>, diakses 23 Maret 2012
- Anggoro, Reza, 2009, *Ketangkungan Ekspresi Dalam Lirik Lagu Karya Ebiet G Ade*, <http://eprints.undip.ac.id/1945.20>, diakses 23 Maret 2012
- Awe, Moke, Iwan Fals, *Nyanyian DiTengah Kegelapan*, [http://eprints.undip.ac.id/19452/Bab II pdf](http://eprints.undip.ac.id/19452/Bab%20II.pdf) diakses 23 Maret 2011
- Arifin, HM, , 1977, *Psikologi Dakwah*, Jakarta, Bulan Bintang
- Afandi, Bisri, 1984, *Beberapa Percikan Jalan Dakwah*, Surabaya, Fakultas Dakwah

- Departemen Agama RI, 1989. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang, CV.Toha Putra
- Hasymi, A, 1994, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang
- Hasanuddin, 1996, *Hukum Dakwah*, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya
- Laelasari, 2006, *Kamus Istilah Sastra*, Bandung, Nuansa Aulia
- Muslim, Imam, 1997, *Membimbing Kejalan Yang Benar*, Surabaya, CV.Citra Pelajar
- _____. *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, Terjemahan Oleh Irwan Kurniawan, 1990, Bandung, Mizan
- Nursi, Said, *al-Lamaat*, Terjemahan Oleh Fauzy Bahresyi, 2003, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada
- Quthub, Sayyid, *Fi Zilali al-Qur'an*, Terjemahan Oleh As'ad Yasin, 2001, Jakarta, Gema Insani Press
- Rakhmat, Jalaluddin, 1998, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Sa'id al-Qahtani, *Muhammad, al-Wala' wal Barra' Fil Islam* Terjemahan Oleh Abu Fahmi, 1991, Jakarta, Gema Insani Press
- Sanusi, Salahuddin. 1962, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, tp,
- Syukir, Sanusi, tth, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, al-Ikhlash
- Subekti, Anik, *Analisis Kumpulan Lirik Lagu Karya Ebiat G Ade: Sebuah Pendekatan Semotik*, <http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php.mm.detail&id.2656> diakses 23 Maret 2012
- Usman, Ali KHM, 1994, *Hadist Qudsi*, Bandung, CV Diponogoro
- Yahya, Oemar Thoha, 1976, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Wijaya
- Ya'kub, Hamzah, 1998, *Publisistik Islam dan Teknik Dakwah*, Jakarta, Diponogoro